

Internalisasi Nilai Keikhlasan dan Sikap Saling Berbagi melalui Program Jumat Berkah di SD Negeri 147 Pekanbaru

Mukhyar

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

mukhyar@diniyah.ac.id**Linda Novianti**

Guru SD Negeri 147 Pekanbaru

Abstract

The Jumat Berkah (Blessed Friday) activity in elementary schools represents a simple yet meaningful practice in fostering students' social and spiritual character from an early age. This study aims to describe the process of internalizing the values of sincerity (ikhlas) and generosity through the Jumat Berkah program at SD Negeri 147 Pekanbaru. This research employed a qualitative descriptive approach, using observation, interviews, and documentation techniques involving teachers, students, and parents of Class IB (27 students: 14 boys and 13 girls). The findings indicate that the Jumat Berkah activity—where students bring homemade snacks to share with classmates and teachers every Friday—successfully cultivates values of sincerity, empathy, care, and solidarity among students. Despite most coming from lower-middle socioeconomic backgrounds, both students and parents participate willingly, demonstrating genuine generosity and joy in giving. The internalization process is reflected through voluntary participation, emotional expression of happiness, and behavioral change toward greater social awareness. This study concludes that culturally rooted school practices can serve as effective media for character education based on Islamic and humanitarian values.

Keywords: *value internalization, sincerity, generosity, Jumat Berkah, character education.*

Abstrak

Kegiatan Jumat Berkah di sekolah dasar merupakan praktik sederhana namun bermakna dalam menumbuhkan karakter sosial dan spiritual siswa sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai keikhlasan dan sikap saling berbagi melalui program Jumat Berkah di SD Negeri 147 Pekanbaru. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, serta orang tua kelas IB yang berjumlah 27 orang (14 laki-laki dan 13 perempuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Berkah, yang dilakukan dengan membawa makanan ringan dari rumah untuk dibagikan kepada teman dan guru setiap hari Jumat, mampu menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan, empati, kepedulian, dan kebersamaan di antara siswa. Meskipun sebagian besar siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, semangat berbagi tetap muncul sebagai bentuk ketulusan dan kebahagiaan sosial. Proses internalisasi nilai tersebut tampak dalam perilaku sukarela, ekspresi kegembiraan saat berbagi, serta perubahan sikap yang lebih peduli terhadap sesama. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik sederhana yang berakar pada budaya religius sekolah mampu menjadi media efektif pendidikan karakter berbasis nilai keislaman dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Keikhlasan, Sikap Berbagi, Jumat Berkah, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Sekolah dasar tidak hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter sosial, moral, dan spiritual anak. Pada masa usia dini, anak-anak sangat peka terhadap contoh konkret dan kegiatan keseharian yang membentuk perilaku prososial seperti empati, berbagi, dan tolong-menolong. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah dasar perlu diimplementasikan melalui aktivitas nyata yang sederhana, kontekstual, dan berakar pada budaya sekolah itu sendiri.¹ Salah satu praktik yang potensial untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut adalah kegiatan *Jumat Berkah*, yakni kegiatan berbagi makanan antar siswa dan guru setiap hari Jumat sebagai bentuk pengamalan nilai keikhlasan dan kepedulian sosial.

Di SD Negeri 147 Pekanbaru, khususnya di kelas IB yang berjumlah 27 siswa (14 laki-laki dan 13 perempuan), kegiatan *Jumat Berkah* telah berlangsung secara rutin dan mandiri. Menariknya, sebagian besar orang tua siswa berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dengan pekerjaan sebagai buruh, pedagang kecil, dan pekerja mandiri. Kondisi ini tidak menjadi hambatan, justru memperlihatkan nilai sosial yang kuat: para orang tua memberikan makanan ringan untuk dibawa anak-anak ke sekolah dengan penuh keikhlasan dan semangat berbagi. Melalui kegiatan sederhana ini, tumbuh budaya gotong royong dan empati sosial yang langka di tengah arus individualisme masyarakat modern.

Fenomena ini memperlihatkan potensi besar bagi pendidikan karakter berbasis kegiatan sosial di sekolah dasar. Menurut Sri Lestari, pendidikan karakter yang efektif adalah yang berangkat dari praktik keseharian siswa dan budaya sosial di lingkungan sekolah.² Nilai-nilai seperti keikhlasan, kepedulian, dan kebersamaan dapat ditanamkan lebih kuat melalui pembiasaan dan pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan hanya melalui pembelajaran teoretis.³ Dalam konteks kegiatan *Jumat Berkah*, nilai berbagi dan ikhlas tidak diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan dalam tindakan nyata anak-anak yang berbagi makanan kepada teman dan guru tanpa paksaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosial berbasis religius seperti *Jumat Berkah* mampu menumbuhkan perilaku prososial dan empati anak. Silton R Nava, menegaskan bahwa kegiatan berbagi di sekolah dasar berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa karena mengajarkan penerimaan, simpati, dan kebahagiaan kolektif.⁴ Sementara itu, Yenti Apriyani et al., menyatakan bahwa penguatan karakter spiritual melalui kegiatan rutin sekolah seperti *jumat berkah*, *tadarus bersama*, dan *bakti sosial* terbukti meningkatkan kesadaran moral serta

¹ Eko Kurniawanto, "Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: Pendidikan Pembiasaan," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025), h. 16–34, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>.

² Sri Lestari M.Si S. Pd, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), h. 103.

³ Plyson Manyani Muzumara, *Ethics, Morals and Values in Education* (Pittsburg: Dorrance Publishing, 2018), h. 47.

⁴ Silton R Nava, *Scientific Concepts Behind Happiness, Kindness, and Empathy in Contemporary Society* (New York: IGI Global, 2018), h. 86.

membentuk kebiasaan berbuat baik secara sukarela.⁵ Dengan demikian, kegiatan *Jumat Berkah* bukan hanya tradisi religius, tetapi juga model pendidikan karakter berbasis pengalaman (*value experiential education*) yang berpotensi diterapkan secara luas di sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dan praktisi pendidikan dalam mendampingi guru serta siswa di SD Negeri 147 Pekanbaru untuk memperkuat nilai keikhlasan dan kedulian sosial melalui kegiatan *Jumat Berkah*. Tujuan utama kegiatan ini adalah **menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan berbagi secara ikhlas**, sekaligus mendokumentasikan praktik baik (*best practice*) pendidikan karakter yang tumbuh secara organik di tengah keterbatasan ekonomi. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi model pemberdayaan sekolah dasar dalam mengembangkan budaya religius dan solidaritas sosial berbasis nilai Islam.

Metode Pelaksanaan Pengabdian

1. Pendekatan dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan **pendekatan partisipatif dan edukatif (participatory and educative approach)**, yang menempatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pembentukan karakter melalui kegiatan *Jumat Berkah*. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan nilai keikhlasan dan sikap saling berbagi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar dihayati melalui keterlibatan langsung, serta proses pembelajaran, yang mengarah pada perkembangan kognitif dan afektif.⁶

Kegiatan dilaksanakan di **SD Negeri 147 Pekanbaru**, khususnya pada **kelas IB** yang terdiri dari 27 siswa (14 laki-laki dan 13 perempuan). Sebagian besar orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan SD dan SMP dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kondisi sosial ini menjadi alasan utama dipilihnya lokasi kegiatan, karena kegiatan *Jumat Berkah* di sekolah ini telah tumbuh secara organik dari inisiatif guru dan orang tua, namun belum pernah dioptimalkan sebagai model pembelajaran karakter berbasis budaya religius sekolah.

2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini mencakup tiga kelompok utama:

1. **Guru kelas dan wali murid**, sebagai penggerak utama kegiatan dan teladan nilai keikhlasan serta solidaritas sosial.
2. **Siswa kelas IB SDN 147 Pekanbaru**, sebagai subjek utama pembentukan karakter melalui praktik berbagi yang berulang dan reflektif.
3. **Komunitas sekolah (kepala sekolah dan guru lainnya)**, sebagai pihak yang diharapkan mereplikasi kegiatan *Jumat Berkah* ke kelas lain setelah melihat hasil implementasi dan dampaknya terhadap perilaku siswa.

⁵ Yenti Apriyani et al., "Religious Character Internalization through Religious-Based School Activities," *Saneskara: Journal of Social Studies* 2, no. 2 (2025): 102-16, <https://doi.org/10.62491/sjss.v2i2.2025.57>.

⁶ Muassomah Muassomah et al., "Participatory-Based Character Education: Indonesian School Children's Experiences," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 3 (2025): 1615-1642, <https://www.journal.scadindependent.org/index.php/...>

Kegiatan ini juga secara tidak langsung menyasar **orang tua siswa**, karena keterlibatan mereka dalam menyiapkan makanan yang akan dibawa anak-anak menjadi bentuk pendidikan karakter keluarga yang mendukung pembelajaran nilai di sekolah.⁷

3. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung selama tiga bulan (Agustus-Oktober 2025) dengan empat tahapan utama sebagai berikut:

- a. **Tahap Persiapan dan Sosialisasi**, Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menjelaskan tujuan kegiatan dan menyepakati jadwal pelaksanaan. Pada tahap ini, dilakukan *mini workshop* singkat tentang konsep keikhlasan dan sikap berbagi dalam perspektif pendidikan karakter, serta bagaimana kegiatan *Jumat Berkah* dapat diformulasikan menjadi kegiatan rutin yang bernilai edukatif.
- b. **Tahap Implementasi Kegiatan Jumat Berkah**, Kegiatan *Jumat Berkah* dilaksanakan setiap hari Jumat. Siswa membawa makanan ringan dari rumah untuk dibagikan secara sukarela kepada teman dan guru. Guru memfasilitasi proses ini dengan membentuk kelompok kecil, membimbing siswa agar berbagi dengan tertib, serta menanamkan makna bahwa berbagi dilakukan bukan karena kewajiban, tetapi karena rasa syukur dan kasih sayang. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap interaksi sosial siswa dan mendokumentasikan prosesnya.
- c. **Tahap Refleksi dan Internaliasi Nilai**, Setelah kegiatan berbagi selesai, guru mengajak siswa untuk berbagi cerita tentang perasaan mereka setelah berbagi makanan. Tahapan refleksi ini menjadi ruang dialog yang penting untuk menanamkan makna keikhlasan, empati, dan kebahagiaan sosial.³ Refleksi dilakukan dengan metode *story circle* atau *guided talk*, di mana siswa diajak menjawab pertanyaan sederhana seperti "Bagaimana perasaanmu saat temanmu tersenyum setelah kamu berbagi?"
- d. **Tahap Evaluasi dan Pendampingan Lanjutan**, Evaluasi kegiatan dilakukan dengan wawancara singkat bersama guru, siswa, dan beberapa orang tua untuk mengetahui perubahan perilaku anak dalam keseharian. Selain itu, guru diberikan panduan sederhana (*teacher reflection sheet*) untuk menilai perkembangan nilai karakter siswa setiap pekan. Tim pengabdian kemudian menyusun laporan perkembangan dan memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk menjadikan *Jumat Berkah* sebagai kegiatan resmi budaya sekolah.

4. Teknik Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui triangulasi data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aspek yang dievaluasi meliputi perencanaan program, proses pelaksanaan, efektivitas strategi yang digunakan, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi peserta. Selain itu, evaluasi juga menelaah faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan, kualitas koordinasi antar pihak, serta keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Temuan dari berbagai sumber data kemudian

⁷ "Implementation of Character Education for Elementary School Children in the Digital Age | GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies," accessed November 9, 2025, <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/Genius/article/view/83>.

dianalisis untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai capaian program.. Aspek yang dievaluasi meliputi:

Aspek yang Dievaluasi	Indikator Keberhasilan	Teknik Evaluasi	Hasil yang Diharapkan
Keterlibatan siswa	90% siswa aktif dalam kegiatan berbagi setiap Jumat	Observasi partisipatif	Siswa menunjukkan antusiasme dan sukarela dalam berbagi
Pemahaman nilai keikhlasan	Siswa mampu menjelaskan makna berbagi dan ikhlas	Wawancara dan refleksi lisan	Anak menyebut "berbagi itu membuat bahagia" atau "karena sayang teman"
Perubahan perilaku sosial	Siswa menunjukkan perilaku membantu, menyapa, dan peduli terhadap teman	Dokumentasi guru dan catatan observasi	Terjadi peningkatan perilaku prososial dalam keseharian
Dukungan orang tua	Orang tua konsisten menyiapkan makanan anak setiap Jumat dengan sukarela	Wawancara singkat dengan wali murid	Terjadi penguatan nilai keikhlasan dalam lingkungan keluarga
Replikasi kegiatan	Guru lain tertarik menerapkan kegiatan serupa di kelasnya	Diskusi akhir kegiatan	Terjadi perluasan budaya berbagi di sekolah

5. Keberlanjutan Program

Sebagai bentuk keberlanjutan, kegiatan *Jumat Berkah* disepakati menjadi bagian dari **program budaya religius sekolah**. Guru kelas lain dan pihak sekolah berkomitmen melanjutkan kegiatan ini dengan dukungan orang tua. Tim pengabdian akan melakukan pendampingan lanjutan setiap semester untuk memastikan kegiatan tetap berjalan konsisten dan bernilai pendidikan karakter.

Selain itu, sekolah merencanakan integrasi kegiatan *Jumat Berkah* ke dalam kurikulum proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbasis nilai-nilai keislaman. Setiap kelas diberikan ruang untuk berinovasi dalam bentuk aktivitas sosial-keagamaan yang relevan dengan konteks pembelajaran. Dengan demikian, program tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi berkembang sebagai gerakan kolektif sekolah dalam membangun karakter religius, empati sosial, dan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini disusun mengikuti rangkaian proses pelaksanaan program yang telah direncanakan secara sistematis. Setiap tahapan, mulai dari perencanaan, sosialisasi dengan guru dan orang tua, pelaksanaan rutin *Jumat Berkah*, refleksi nilai, monitoring dan evaluasi, hingga tindak lanjut dan pelaporan, dianalisis secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian dan dampak program, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala selama pelaksanaan pengabdian yang berlangsung secara berkelanjutan dan terstruktur. Secara ringkas, alur kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Jumat Berkah di Kelas IB SD Negeri 147 Pekanbaru

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Bulan Pelaksanaan (2025)
1	Perencanaan Program	Identifikasi kebutuhan, penyusunan tujuan, rancangan konsep <i>Jumat Berkah</i> , dan jadwal pelaksanaan.	Agustus
2	Koordinasi dan Sosialisasi	Koordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan sosialisasi kepada orang tua serta siswa tentang program.	Agustus
3	Pelaksanaan Rutin Jumat Berkah	Pelaksanaan kegiatan berbagi makanan oleh siswa setiap hari Jumat di kelas IB.	Agustus - Oktober
4	Refleksi dan Internalisasi Nilai	Kegiatan refleksi sederhana setelah berbagi untuk menggali makna keikhlasan dan kepedulian sosial.	Agustus - Oktober
5	Monitoring dan Evaluasi Berkala	Observasi perilaku siswa, wawancara singkat, dan diskusi guru-tim pengabdian tentang perkembangan.	September - Oktober
6	Tindak Lanjut dan Penguatan Budaya	Penguatan komitmen guru-orang tua, rencana replikasi di kelas lain, dan integrasi ke budaya sekolah.	Oktober
7	Pelaporan dan Rekomendasi	Penyusunan laporan akhir, dokumentasi best practice, dan rekomendasi pengembangan program.	Oktober

Selanjutnya, dari masing-masing tahapan yang telah disusun, hasil pelaksanaan pengabdian diuraikan secara rinci dan sistematis. Pembahasan berikut mencakup gambaran proses kegiatan, langkah konkret yang dilakukan, capaian di setiap tahap, beserta faktor pendukung dan kendalanya.

1. Perencanaan Program

Perencanaan program pengabdian dimulai dengan **identifikasi kebutuhan** dan **perumusan tujuan** penguatan nilai keikhlasan dan sikap saling berbagi di kelas IB SD Negeri 147 Pekanbaru. Tim pengabdian berdialog dengan wali kelas, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua untuk memahami kondisi nyata: mayoritas orang tua berpendidikan SD-SMP, berpenghasilan menengah ke bawah, dengan pekerjaan sebagai buruh dan pedagang kecil. Meski demikian, sudah tumbuh budaya sederhana saling berbagi di lingkungan keluarga dan sekolah.

Dari proses ini, dirumuskan model *Jumat Berkah* sebagai kegiatan rutin berbagi makanan kecil setiap hari Jumat, dengan penekanan pada nilai **ikhlas, peduli, dan kebersamaan**, bukan pada jenis atau banyaknya makanan. Perencanaan juga mencakup penentuan jadwal, alur kegiatan di kelas (mulai dari pengumpulan, pembagian, hingga doa penutup), serta cara guru melakukan pengamatan dan catatan sederhana tentang perubahan perilaku siswa.

Faktor pendukung utama pada tahap ini adalah **keterbukaan sekolah dan komitmen guru kelas** yang sejak awal menyambut baik ide penguatan karakter melalui kegiatan berbagi. Kendalanya adalah waktu koordinasi yang terbatas dan kekhawatiran sebagian orang tua terkait kemampuan ekonomi. Hal ini diantisipasi dengan menegaskan bahwa makanan yang dibawa **tidak harus mahal atau banyak**, yang utama adalah niat berbagi dan partisipasi sukarela.

Capaian penting dari tahap perencanaan adalah tersusunnya **rancangan program yang realistik dan kontekstual**, sesuai dengan kondisi sosial ekonomi keluarga siswa. Dokumen rencana ini menjadi panduan utama pelaksanaan, memudahkan guru dan tim dalam menjaga konsistensi serta memantau perkembangan program dari minggu ke minggu.

2. Koordinasi dan Sosialisasi kepada Guru, Orang Tua, dan Siswa

Tahap sosialisasi dilakukan kepada tiga pihak: **guru, orang tua, dan siswa**. Pertama, tim pengabdian melakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menjelaskan tujuan program, yaitu memperkuat nilai keikhlasan dan kepedulian sosial melalui praktik berbagi yang terstruktur. Guru diajak untuk tidak hanya “mengawasi” kegiatan, tetapi turut menjadi teladan dalam berperilaku ikhlas dan empatik di depan siswa.

Kedua, sosialisasi dengan orang tua dilakukan secara sederhana melalui pertemuan wali murid dan pesan tertulis yang menjelaskan bahwa kegiatan *Jumat Berkah* bersifat **sukarela**, tidak menuntut makanan tertentu, dan lebih menekankan pada pendidikan karakter daripada gengsi sosial. Pendekatan ini penting untuk menghindari kekhawatiran orang tua bahwa mereka akan “dibebani” secara ekonomi.

Ketiga, sosialisasi kepada siswa dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan dunia anak. Guru menjelaskan bahwa *Jumat Berkah* adalah kesempatan “berbagi kebahagiaan” dengan teman, bukan ajang pamer bekal. Guru juga menanamkan bahwa semua makanan itu berharga di mata Allah, selama dibawa dengan niat baik dan tidak menyakiti teman yang lain.

Faktor pendukung sosialisasi adalah **antusiasme guru dan respon positif orang tua** yang merasa program ini dapat membantu mendidik anak untuk tidak egois sejak dini. Kendalanya, pada awalnya ada beberapa siswa yang merasa malu karena hanya membawa makanan sederhana. Guru mengatasinya dengan menegaskan bahwa yang paling penting adalah “hati yang baik” dan mencontohkan dengan menerima dan mengapresiasi semua jenis makanan tanpa membedakan.

Capaian tahap ini adalah terbentuknya **komitmen bersama** antara guru, orang tua, dan siswa untuk menjalankan kegiatan secara konsisten. Kesepahaman nilai ini menjadi fondasi sosial yang kuat bagi keberhasilan tahap-tahap berikutnya.

3. Pelaksanaan Rutin Jumat Berkah

Pelaksanaan *Jumat Berkah* menjadi **inti kegiatan pengabdian**. Setiap Jumat, siswa datang membawa makanan kecil dari rumah: kue sederhana, roti, gorengan, atau buah. Guru mengarahkan agar makanan dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian dibagikan kembali secara merata ke seluruh siswa dan guru. Dengan demikian, tidak tampak siapa membawa apa; yang terlihat adalah “**makanan bersama**” untuk “**kebahagiaan bersama**.”

Selama observasi, tampak bahwa suasana *Jumat Berkah* selalu ditandai dengan tawa, sapaan hangat, dan saling mengucapkan terima kasih. Anak-anak terlihat menunggu hari Jumat dengan antusias. Beberapa siswa bahkan bercerita bangga bahwa orang tuanya “ikut senang” ketika tahu makanan mereka akan dinikmati bersama teman-temannya.

Faktor pendukung utama pada tahap pelaksanaan adalah **konsistensi guru dan semangat anak untuk berbagi**, meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas. Tantangan yang sempat muncul adalah ada kalanya ada siswa yang lupa membawa makanan. Untuk mengatasi hal ini, guru menginstruksikan agar makanan yang ada tetap dibagi sama rata dan menegaskan bahwa yang lupa bukan berarti “tidak baik”, sehingga tidak ada rasa malu atau dikucilkan. Pendekatan ini penting agar kegiatan berbagi tidak memunculkan rasa rendah diri pada siswa tertentu.

Capaian pelaksanaan *Jumat Berkah* terlihat dari **tingkat partisipasi yang stabil dan meningkatnya keceriaan serta kedekatan antar siswa**. Kelas menjadi lebih hangat, dan anak-anak menunjukkan perubahan sikap: lebih mudah menyapa, lebih ringan memberi, dan tidak segan membantu temannya yang kesulitan.

4. Refleksi dan Internalisasi Nilai

Setelah sesi berbagi selesai, guru selalu menyisihkan waktu untuk **refleksi singkat**. Dalam suasana santai, guru mengajukan pertanyaan sederhana seperti:

- a. “Bagaimana perasaanmu setelah berbagi makanan dengan teman-teman?”
- b. “Apa yang kamu rasakan saat temanmu tersenyum karena mendapat bagian?”
- c. “Mengapa menurutmu Allah suka dengan orang yang suka berbagi?”

Dari jawaban siswa, tampak bahwa mereka mulai memahami makna berbagi bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai **sumber kebahagiaan bersama**. Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka “senang karena tidak ada yang kelaparan”, atau “senang karena semua teman kebagian.” Refleksi ini membantu mengubah kegiatan berbagi yang awalnya mungkin hanya rutinitas menjadi **pengalaman emosional dan spiritual** yang bermakna.

Faktor pendukung tahap ini adalah **kedekatan relasi guru-siswa** sehingga anak merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan perasaan. Kendala yang muncul adalah beberapa siswa pada awalnya malu bicara di depan teman-temannya. Guru mengatasi hal ini dengan memberi kesempatan berbicara secara bergiliran, tidak memaksa, dan memuji setiap usaha berbicara meskipun singkat.

Capaian refleksi adalah mulai tampaknya **internalisasi nilai keikhlasan dan empati**. Anak-anak mulai mengaitkan tindakan berbagi dengan perasaan senang karena bisa membuat orang lain bahagia. Di sinilah proses pendidikan karakter bekerja secara mendalam: nilai tidak lagi hanya “diajarkan”, tetapi **dihadirkan dalam pengalaman batin anak**.

5. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Monitoring dilakukan secara kualitatif melalui **catatan harian guru**, observasi perilaku, dan wawancara singkat dengan beberapa siswa serta orang tua. Guru mencatat perubahan-perubahan kecil, misalnya:

- a. siswa yang sebelumnya enggan berbagi bekal di luar hari Jumat, mulai berbagi secara spontan;
- b. siswa yang pendiam mulai lebih mudah berinteraksi;
- c. berkurangnya konflik kecil antar siswa, seperti berebut makanan atau mengejek teman.

Evaluasi berkala dilakukan melalui diskusi antara guru dan tim pengabdian. Dalam rapat singkat mingguan, guru menyampaikan perkembangan dan kendala, sementara tim memberi masukan strategi pendekatan yang lebih personal untuk siswa yang masih tampak pasif atau cenderung menarik diri.

Faktor pendukung tahap ini adalah **komitmen guru untuk terus mengamati dan mencatat**, meski dalam bentuk yang sederhana. Kendala utamanya adalah keterbatasan waktu guru karena harus menangani tugas administrasi dan pembelajaran lain. Untuk mengurangi beban, format monitoring dibuat sederhana dan fleksibel, berupa kolom-catatan singkat, bukan instrumen yang rumit.

Capaian dari monitoring dan evaluasi ini adalah adanya **gambaran perkembangan perilaku siswa yang cukup jelas** dari minggu ke minggu. Data ini penting sebagai dasar refleksi dan memperkuat keyakinan guru bahwa kegiatan *Jumat Berkah* benar-benar membawa dampak positif, bukan sekadar kegiatan seremonial.

6. Tindak Lanjut dan Penguatan Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil evaluasi, disepakati beberapa tindak lanjut, antara lain:

- a. Mengupayakan agar nilai berbagi tidak hanya dilakukan pada hari Jumat, tetapi diterapkan juga dalam keseharian, misalnya berbagi alat tulis atau membantu teman yang kesulitan.
- b. Mengajak guru kelas lain untuk mengamati praktik *Jumat Berkah* dan mempertimbangkan replikasi kegiatan di kelas mereka.
- c. Mengintegrasikan cerita-cerita tentang keikhlasan dan berbagi ke dalam pembelajaran PAI, PPKn, atau Bahasa Indonesia (melalui cerita dan menulis refleksi).

Faktor pendukung tindak lanjut adalah **dukungan kepala sekolah** yang melihat program ini tidak mengganggu pembelajaran, justru memperkuat disiplin dan kenyamanan di kelas. Tantangannya adalah menjaga konsistensi ketika program tidak lagi didampingi langsung oleh tim pengabdian. Untuk itu, guru dan sekolah didorong menjadikan *Jumat Berkah* sebagai **bagian dari budaya sekolah**, bukan sekadar program sementara.

Capaian tahap tindak lanjut adalah mulai terbentuknya **komitmen kelembagaan** untuk melanjutkan dan mengembangkan program. *Jumat Berkah* dipandang bukan lagi sebagai kegiatan “tambahan”, tetapi sebagai identitas positif sekolah dan modal sosial yang memperkuat hubungan antar warga sekolah.

7. Penajaman Hasil: Dari Kegiatan Rutin Menjadi Budaya Religius-Humanis

Jika dipertajam dari seluruh rangkaian tahapan, pelaksanaan program *Jumat Berkah* di kelas IB SD Negeri 147 Pekanbaru menunjukkan bahwa **kegiatan sederhana yang dilakukan secara berulang, terarah, dan reflektif dapat membentuk**

karakter sosial-spiritual siswa secara signifikan. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari hasil dan pembahasan adalah:

a. **Kegiatan berbagi sebagai media internalisasi nilai**

Jumat Berkah mengajarkan keikhlasan dan sikap saling berbagi melalui tindakan konkret, bukan nasihat semata. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter bahwa nilai akan lebih mudah tertanam jika diajarkan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan refleksi.

b. **Guru sebagai fasilitator nilai dan teladan moral,** Peran guru bukan hanya teknis mengatur kegiatan, tetapi sebagai figur yang memaknai, mengonfirmasi, dan mencontohkan nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan. Kedekatan guru-siswa memudahkan pembentukan hubungan emosional yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter.

c. **Kolaborasi sekolah-orang tua sebagai kunci keberlanjutan,** Tanpa dukungan orang tua, program *Jumat Berkah* akan sulit berkelanjutan. Dalam pengabdian ini, meski ekonomi keluarga sederhana, orang tua justru menjadi teladan keikhlasan bagi anak, dan sekolah berperan mengarahkan nilai itu menjadi pengalaman pendidikan yang sistematis.

d. **Transformasi dari kegiatan ke budaya sekolah,** Dengan berjalannya waktu, *Jumat Berkah* bukan lagi dilihat sebagai “program pendampingan”, tetapi menjadi bagian dari **budaya religius-humanis sekolah**, di mana saling berbagi, saling peduli, dan saling mendoakan menjadi bagian dari identitas kelas.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa **pengabdian kepada masyarakat melalui program *Jumat Berkah* mampu menghubungkan ranah keluarga, sekolah, dan komunitas dalam sebuah praktik pendidikan karakter yang sederhana, murah, tetapi berdampak mendalam.** Model ini sangat mungkin direplikasi di sekolah dasar lain dengan penyesuaian konteks sosial-budaya setempat.

Kesimpulan dan Rekomendasi Pengabdian

Kesimpulan

Pelaksanaan program *Jumat Berkah* di kelas IB SD Negeri 147 Pekanbaru telah memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter sosial dan spiritual siswa, khususnya dalam **menumbuhkan nilai keikhlasan, empati, dan kebersamaan.** Melalui kegiatan berbagi makanan sederhana yang dilakukan secara rutin setiap hari Jumat, anak-anak belajar bahwa kebahagiaan tidak diukur dari banyaknya yang dimiliki, melainkan dari kesediaan hati untuk berbagi dengan sesama.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak selalu memerlukan pendekatan kurikuler formal, tetapi dapat tumbuh dari **kegiatan sosial yang terstruktur dan reflektif.** Keberhasilan program didukung oleh beberapa faktor utama: (1) peran guru yang aktif sebagai fasilitator nilai dan teladan moral, (2) partisipasi sukarela orang tua meski dalam kondisi ekonomi terbatas, dan (3) atmosfer kelas yang kondusif untuk menumbuhkan hubungan sosial yang hangat dan empatik.

Dampak positif program tampak dalam perubahan perilaku siswa yang semakin peduli, berani berbagi, menghargai perbedaan, dan menunjukkan kebahagiaan saat

memberi. Sementara itu, bagi guru dan orang tua, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran moral yang menghubungkan pendidikan di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, *Jumat Berkah* bukan hanya kegiatan keagamaan rutin, tetapi telah berkembang menjadi **budaya religius-humanis sekolah** yang membentuk karakter anak secara holistik — spiritual, sosial, dan emosional.

Secara konseptual, hasil pengabdian ini memperkuat teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2020) dan model pendidikan karakter Lickona (2020), bahwa nilai-nilai moral dapat tertanam kuat jika diperlakukan melalui pengalaman konkret dan hubungan emosional yang positif. Secara empiris, hasil kegiatan sejalan dengan temuan Astuti & Hanurawan (2023), Maisarah (2024), dan Syaifuldin & Nurul (2024) bahwa aktivitas berbagi yang rutin berpengaruh terhadap perilaku prososial, rasa syukur, dan kesejahteraan emosional anak.

Sebagai hasilnya, program *Jumat Berkah* di SD Negeri 147 Pekanbaru membuktikan bahwa **pendidikan karakter berbasis praktik sosial-religius dapat menjadi strategi efektif dan kontekstual dalam menumbuhkan nilai moral anak di sekolah dasar**, terutama di lingkungan dengan latar belakang ekonomi sederhana.

Rekomendasi Pengabdian

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan agar program ini dapat dikembangkan dan direplikasi secara berkelanjutan:

1. Bagi Sekolah dan Guru

- a. Sekolah diharapkan menjadikan *Jumat Berkah* sebagai **program budaya religius resmi** yang masuk dalam kalender kegiatan sekolah dan dimonitor secara rutin oleh wali kelas serta guru PAI.
- b. Guru diharapkan terus berperan sebagai fasilitator nilai, bukan hanya pengawas kegiatan. Refleksi makna berbagi perlu dijadikan bagian dari pembelajaran tematik agar nilai-nilai keikhlasan dan empati menjadi terinternalisasi dalam kehidupan belajar siswa.
- c. Pihak sekolah dapat mengembangkan *pojok kebaikan* (goodness corner) sebagai tempat dokumentasi cerita berbagi siswa dan guru, untuk memperkuat *school climate* yang positif.

2. Bagi Orang Tua dan Komite Sekolah

- a. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap pelaksanaan *Jumat Berkah*, baik melalui penyediaan makanan maupun melalui teladan perilaku berbagi di rumah.
- b. Komite sekolah dapat berperan sebagai penghubung dalam memperluas kegiatan berbagi ke tingkat sekolah, seperti *Jumat Berbagi Bersama Guru* atau *Gerakan Berbagi Antarkelas*.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi

- a. Lembaga perguruan tinggi yang melaksanakan pengabdian masyarakat dapat menjadikan program ini sebagai model *community-based character education* yang aplikatif, murah, dan berdampak langsung.
- b. Disarankan untuk mengembangkan modul dan instrumen evaluasi karakter berbasis kegiatan sosial religius seperti *Jumat Berkah*, agar dapat diukur efektivitasnya secara lebih akademik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk **mengukur dampak kuantitatif** dari kegiatan *Jumat Berkah* terhadap aspek prososial, empati, dan kesejahteraan emosional siswa dengan pendekatan *mixed method*.
- b. Studi komparatif di sekolah lain dapat dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan konteks sosial-ekonomi memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai berbagi.

Implikasi Akademik dan Sosial

Kegiatan *Jumat Berkah* memberikan dua implikasi penting:

1. **Implikasi akademik**, yakni memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran karakter dapat diimplementasikan melalui aktivitas sosial sederhana berbasis pengalaman nyata siswa, yang menghubungkan nilai keagamaan dan psikologi sosial.
2. **Implikasi sosial**, yaitu menegaskan peran sekolah dasar sebagai pusat pembentukan budaya peduli, ikhlas, dan empatik di masyarakat. Program ini berpotensi menjadi model pendidikan karakter partisipatif yang menumbuhkan kebersamaan dan kesetaraan sosial sejak usia dini.

Nilai Kebaruan (Novelty) Program

Program *Jumat Berkah* menawarkan kebaruan dalam pendekatan pengabdian masyarakat, karena:

1. Mengubah **tradisi keagamaan sederhana menjadi model pendidikan karakter sosial-spiritual yang terukur**.
2. Mengintegrasikan **peran guru, orang tua, dan siswa** dalam kegiatan bersama berbasis nilai religius yang tumbuh dari budaya lokal.
3. Menjadi **model pendidikan karakter kontekstual** bagi sekolah dasar dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, menunjukkan bahwa nilai moral tidak ditentukan oleh status sosial, tetapi oleh semangat kolektif berbagi.

Penutup

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan *Jumat Berkah* di SD Negeri 147 Pekanbaru telah membuktikan efektivitasnya dalam membentuk karakter anak yang ikhlas, peduli, dan bahagia dalam berbagi. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai keislaman dan kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan budaya sekolah yang harmonis dan penuh kasih. Model ini layak dijadikan inspirasi dan rujukan bagi lembaga pendidikan dasar lainnya dalam membangun karakter anak bangsa yang berakhhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Yenti, Rido Kurnianto, Aldo Redho Syam, and Mohd Aderi Che Noh. "Religious Character Internalization through Religious-Based School Activities." *Saneskara: Journal of Social Studies* 2, no. 2 (2025), h. 102-116. <https://doi.org/10.62491/sjss.v2i2.2025.57>.
- "Implementation of Character Education for Elementary School Children in the Digital Age | GENIUS: Journal of Elementary Pedagogy and Innovation Studies." Accessed November 9, 2025. <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/Genius/article/view/83>.
- Kurniawanto, Eko. "Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: Pendidikan Pembiasaan." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025), h. 16-34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>.
- M.Si, Sri Lestari, S. Pd. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Muassomah, Muassomah, Salmy Edawati Yaacob, Khairiah Khairiah, Penny Respati Yurisa, and Demina Demina. "Participatory-Based Character Education: Indonesian School Children's Experiences." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 3 (2025), h. 1615-1642.
- Muzumara, Plyson Manyani. *Ethics, Morals and Values in Education*. Dorrance Publishing, 2018.
- R, Silton, Nava. *Scientific Concepts Behind Happiness, Kindness, and Empathy in Contemporary Society*. IGI Global, 2018.